BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari kerangka teori dan juga data yang diperoleh, maka hasil penelitian berkaitan tentang sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa adalah berikut ini :

A. Makna Sesaji menurut Budaya Islam Jawa

Dalam memaknai instrumen sesaji menurut budaya Islam Jawa, sekali lagi tidak bisa terlepas dengan yang namanya tradisi selamatan (*selametan*). Keduanya sangat berkaitan erat dalam praktik pelaksanaannya. Namun, kita harus bisa membedakan perbedaan diantara kedua istilah ini. Dalam pendapatnya Clifford Geertz mengatakan bahwa selamatan merupakan upacara keagamaan. Secara khusus dia menyebutkan bahwa istilah selamatan hanya ditujukan untuk upacara keagamaan khusus bagi orang Jawa. Dalam budaya Jawa, selamatan melambangkan kesatuan mistik dan sosial. Oleh sebab itu, banyak pihak-pihak yang terlibat dalam upacara keaagamaan ini. Mereka diantaranya adalah handai taulan, tetangga, rekan kerja, keluarga, sanak saudara, arwah setempat, dan unsur-unsur yang lain. Jadi berdasarkan makna ini, bisa diambil kesimpulan bahwa selamatan merupakan sebuah pesta kebanyakan. Namun yang membedakan, selamatan ini adalah pesta yang dilakukan untuk tujuan serta mengikuti tata cara tertentu.[1]

[1]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarata : Pustaka Jaya, 1981), hlm. 13, 14.

Sedangkan, sesaji merupakan sajian, hidangan berupa makanan dan peralatan lain atau yang disebut juga *ubarambe,* digunakan untuk keperluan ritual selametan tersebut. Dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa sesaji digunakan sebagai bentuk/media untuk berkomunikasi dengan dengan Tuhan dan zat-zat gaib lain yang diyakini oleh masyarakat Islam Jawa melalui ritual selamatan..

Sebelum membahas lebih jauh makna sesaji menurut budaya Islam Jawa, beberapa hal yang perlu ditekankan diantaranya yaitu pemahaman mengenai budaya Islam Jawa dari beberapa sudut pandangan seperti pada kerangka teori pada bab sebelumnya. Ada beberapa hal penting dari pandangan-pandangan tersebut terkait budaya Islam Jawa.

Geertz dan M. Dimyati Huda memandang bahwa Islam Jawa merupakan budaya yang memiliki pola sinkretik. Menurut mereka, pertemuan antara unsur budaya Jawa dan Islam menghasilkan ciri khas budaya baru yaitu Islam Jawa yang bercorak sinkretik sebagai akibat percampuran keduanya. Akan tetapi pendapat ini terpatahkan jika kita melihat fakta yang terjadi di lapangan. Dalam budaya Islam Jawa, unsur budaya Jawa maupun Islam sama-sama tidak kehilangan kepribadian khas budayanya masing-masing, karena antara kedua unsur budaya tersebut saling mengakomodir, saling mengapresiasi, dan saling menerima satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Woodward mengenai budaya Islam Jawa. Islam dapat diterima dengan baik oleh budaya Jawa karena Islam yang berkembang di pulau Jawa memiliki ciri khas dan memiliki

kesamaan dengan budaya Jawa. Kesamaaan dan kekhasan itu yakni Islam yang hadir di Jawa berasal dari Asia Selatan yang sangat dipengaruhi ajaran metafisika dan mistik sufi. Jadi semua ini sangat cocok dan sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa pada waktu itu. Salah jika menilai bahwa budaya Islam Jawa adalah budaya yang berpola sinkretik. Dengan pola yang sinkretik maka telah menghasilkan ciri khas budaya baru, sedangkan faktanya dalam budaya Islam Jawa, dua unsur budaya yaitu Jawa dan Islam sama-sama tidak kehilangan ciri khas dan kepribadiannya. Keduanya berjalan sesuai kekhasan masing-masing tanpa membentuk susunan budaya baru.

Islam Jawa menurut Woodward adalah suatu varian dari Islam. Islam Jawa pada dasarnya juga Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha seperti yang dituduhkan oleh kalangan Islam puritan dan sarjana-antropolog pada masa kolonial yang menyatakan bahwa Islam Jawa hanya merupakan Islam Nominal yang berasal dari Hinduisme atau Hindu-Budha Jawa. Hal demikian tidak benar jika ditelusuri mitos-mitos dari perspektif doktrin dan praktik Sufi. Seperti yang ditunjukkan pada mitos yang menggambarkan konversi Sunan Kalijaga ke Islam.

Kita ketahui bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh pahlawan bagi kebudayaan Jawa. Dia dianggap sebagai contoh ideal bagi Islam Jawa. Mitos-mitos yang mengiringi perjalanannya yang sangat panjang, mulai dari dia sebagi sosok penjahat hingga akhirnya menjadi wali yang cinta kepada Allah serta pengabdiannya kepada guru. Setelah perjalanan konversi Islam, dia dianggap sebagai sosok yang memadukan kesalehan

yang berpusat pada syari'at dengan praktik mistik. Perjalanan Islam Jawa memang tidak bisa terlepas dari ketokohan Sunan Kalijaga. Dia merupakan seorang wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, seorang tokoh terkemuka dalam tradisi *babad.*

Dalam penaklukan Majapahit dan pendirian Demak, dia dianggap sebagai instrumen penting di dalamnya, serta pengabdiannya sebagai penasehat hukum dan pembimbing spiritual bagi raja-raja Mataram awal. Beberapa literatur mencatatkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan seorang yang menciptakan upacara *selametan*, pertunjukan wayang, dan beberapa upacara kerajaan Demak dan Mataram. Hal yang paling menarik adalah adanya beragam potret dirinya yaitu seorang penjahat, pembela syari'at, Sufi, guru, pembimbing mistik dan juga pemimpin ritual raja-raja mataram.

Menurut Geertz, Sunan Kalijaga adalah tokoh ideal bagi Islam Jawa. Menurutnya dia adalah pahlawan kebudayaan Jawa yang meletakkan model varian Islam Jawa yang sinkretik. Dalam catatan *babad*, Sunan Kalijaga masuk Islam. Pengalaman konversinya sebagai dasar bahwa Mataram tidak lebih dari Majapahit yang di Islamkan. Hal ini dikemukakan Geertz berdasarkan satu unsur dari mitos-mitos yang sangat komplek pada literatur *babad.* Dalam analisisnya terhadap mitos ini ada yang diabaikan oleh Geertz yaitu beberapa hubungan yang mencolok mengenai tradisi Sufi Asia Timur dan Selatan. Tradisi yang paling signifikan ialah mitos yang berkaitan dengan inisiasi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) ke jalan mistik. Pencapaiannya ke jalan mistik diawali ketika

dia bertemu dengan Sunan Bonang yang pada akhirnya menjadi sosok pembimbing spiritualnya. Woodward mengutip catatan Schimmel dan Nicholson, bahwa pencapaian spiritual (jalan mistik/kewalian) hanya bisa diperoleh melalui kecintaan kepada Allah dan bimbingan seorang guru spiritual. Jadi sesorang yang ingin menempuh dan mencapai jalan mistik atau kemajuan spiritual harus mengambil sumpah ketaatan terhadap guru spiritual dan menjalani program *tapa* (bersemedi) bertahun-tahun untuk menunjukkan bakti dan kesungguhannya baik kepada Allah dan gurunya. Aspek perkembangan spiritual ini dijelaskan dalam literasi-literasi *babad.*[2]

Melihat pandangan-pandangan di atas, jika ditarik kepada pemahaman mengenai kebudayaan Islam Jawa persepektif masyarakat Desa Ngebong dan sekitarnya agaknya cenderung sejalan dengan budaya Islam Jawa versi Woodward.

Sampai saat ini, di Desa Ngebong, sesaji digunakan sebagai media untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya di samping sebagai media yang digunakan untuk mengekspresikan keagamaan masyarakat Islam yang berkolaborasi dengan kebudayaan Jawa dalam kemasan Islam Jawa. Sesaji bagi masyarakat Islam Jawa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi secara simbolis terhadap semua yang gaib (non fisik/transenden). Sesaji memiliki makna memberikan sesuatu berupa hidangan makanan (mentah maupun matang). Pada praktiknya, selain bahan-bahan makanan juga tidak menutup kemungkinan melibatkan berbagai jenis bunga, uang, dan peralatan-peralatan yang lain. Ada berbagai pandangan masyarakat Islam

[2]Mark R. Woodward , *Ibid*, hlm. 148.

Jawa mengenai sesaji. Pandangan ini di latar belakangi oleh tujuan mereka mengadakan atau melaksanakan sesajian. Tujuan secara umum dari sesaji tersebut adalah sebagai suatu upaya untuk mencapai keselamatan hidup dan suatu upaya untuk terhindar dari marabahaya/penolakan supaya terhindar dari marabahaya. Guna mencapai tujuan tersebut maka dipersembahkanlah suatu sesajian.

Sesaji menjadi sarana simbolis untuk bisa mencapai jalan mistik juga sarana menuju Tuhan yang transenden. Seorang manusia biasa tidak bisa menjangkau sesutau yang transenden, maka dari itu masyarakat Islam Jawa untuk bisa mencapai sesuatu yang transenden tersebut simbol-simbol inilah yang digunakan. Simbol sesaji ini sebagai sarana bersedekah mengucap syukur kepada Allah. Kemudian sesaji digunakan untuk permohonan mendapat pertolongan Nabi Muhammad. Selain kedua tujuan tadi, masyarakat Islam Jawa juga melaksanakan sesaji untuk sarana penghormatan kepada tokoh yang dianggap keramat seperti *walisanga.* Keyakinan masyarakat Islam Jawa terhadap *danyang* atau roh-roh halus, jin (makhluk gaib) juga diaplikasikan dengan mempersembahkan sesaji. Melalui sesajian ini, masyarakat Islam Jawa memohon kepada Tuhan agar selalu memberikan keselamatan dan menghindarkan dari hal-hal yang bersifat negatif/membahayakan/merusak yang disebabkan oleh makhluk gaib yang ingin mengganggu.

Berangkat dari keyakinan-keyakinan di atas, terjadi pola yang saling berkolaborasi antara kebudayaan Jawa dan Islam dalam kemasan Islam Jawa. Masyarakat Islam Jawa dalam mengekspresikan sikap

religiusnya terhadap zat-zat adikodrati termasuk Sang Pencipta (Allah) melalui media sesaji. Sesaji tersebut akhirnya menjadi sebuah budaya yang melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Islam Jawa.

Pemaknaan-pemaknaan dan perlakuan masyarakat Jawa mengenai sesaji adalah sebuah bangunan simbolik Islam Jawa. Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam sesaji, seseorang merenungkan kondisinya (manusia sendiri) dan komunikasinya dengan Tuhan. Budaya Jawa sangat kaya dengan simbol-simbol. Kekayaan simbol yang menuju arah dunia transenden merupakan suatu obsesi keagamaan. Ketika budaya Jawa bertemu dengan Islam, tidak menampik bahwa Islam berusaha menempatkan simbol-simbol terhadap budaya Jawa. Hal inilah yang terlihat pada budaya sesaji, bagaimana simbol-simbol dan nilai-nilai, baik dari budaya Jawa maupun budaya Islam bisa berjalan secara beriringan secara harmonis, tanpa menghilangkan kekhasan atau kepribadian dari kedua budaya masing-masing. Sesaji dalam budaya Islam Jawa digunakan sebagai pijakan *laku* spiritual keagamaan. *Laku* spiritual keagamaan dari budaya Islam dan Jawa, sama-sama menjalankan dan menghayati budayanya baik secara lahir maupun batin. Secara batin, *laku* spiritual keagamaan Islam Jawa selalu berpangkal pada konsep *eling lan waspada*, artinya selalu menjaga keselarasan dan ketaqwaan dengan Tuhannya, hingga pada akhirnya konsep taqwa dan keselarasan ini sangat perlu untuk dibuktikan melalui tindakan atau diwujudkan secara lahiriah. Hal ini sebagai bukti bahwa keselarasan dan ketaqwaan terhadap Tuhan ini sangat

bersungguh-sungguh. Tindakan atau bukti secara lahiriah ini berupa bersaji atau melaksanakan sesaji.

Hal ini tentu saja sejalan dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan juga tokoh-tokoh lain penyebar agama Islam selanjutnya. Sunan Kalijaga melakukan metode dakwahnya, dia tidak serta merta memaksa orang awam pada waktu itu yang masih beragama Hindu-Budha atau kepercayaan lokal lainnya untuk memeluk agama Islam. Sunan Kalijaga menggunakan cara yang begitu halus, yakni mencoba memadukan tradisi-tradisi masyarakat pada masa itu dengan nilai-nilai Islam. Guna mendukung dakwahnya, Sunan Kalijaga menggali informasi mengenai kegemaran serta kebiasaan masyarakat Jawa pada masa itu. Ditemukan adanya fakta bahwa masyarakat Jawa masih begitu terikat dengan berbagai tradisi baik dari kepercayaan leluhurnya maupun agama Hindu-Budha, mayoritas masyarakat Jawa sangat menyukai ritual-ritual dan berbagai perayaan.[3] Dalam melaksanakan ritual dalam perayaan tersebut, masyarakat Jawa menggunakan instrumen sesaji sebagai perwujudan doa kepada Tuhan. Melihat fenomena ini, para penyebar Islam termasuk Sunan Kalijaga hingga penerusnya memasukkan dan mencoba memadukan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya Jawa, salah satu bentuknya adalah dalam pemaknaan-pemaknaan instrumen sesaji.

Sesaji merupakan produk budaya, akhirnya mengalami perpaduan pemaknaaan antara agama dan budaya lokal. Meskipun keduanya berbeda, akan tetapi terdapat hubungan yang erat. Dalam tataran praktik, keduanya

[3]Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, (Jakarta: Dipta, 2015), hlm. 49.

hampir bersinggungan. Sebab, agama merupakan salah satu dari tujuh unsur universal yang dimiliki oleh kebudayaan manusia. Selain agama, unsur-unsur yang lain meliputi sitem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, teknologi, mata pencaharian, serta kesenian. Dengan begitu, agama dan budaya dapat diibaratkan dua sisi mata uang, keduanya dapat berdiri berdampingan secara harmonis dan saling mengisi atau melengkapi satu sama lain.

Tentu hal ini bukan saja sebagai wujud klaim Islam yang berhasil merasuk ke dalam budaya masyarakat Jawa. Semua agama pendatang yang datang ke Jawa juga melakukan hal yang demikian. Akan tetapi, Islam bisa dikatakan memiliki prestasi yang lebih baik dalam penetrasinya ke dalam budaya masyarakat Jawa. Perlu di garis bawahi bahwa sesaji tentu bukan satu-satunya bentuk ibadah/upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam budaya Islam Jawa, karena sesaji hanya salah satu dari beberapa ibadah/*laku* spiritual keagamaan yang lain (shalat, puasa, dan yang lain).

Hal senada yang berkaitan mengenai makna sesaji bagi budaya Islam Jawa juga dituliskan oleh Muhammad Sholikhin[4], menurutnya para penganut mistik muslim Jawa meyakini bahwa berbagai aktivitas yang mempergunakan simbol-simbol ritual bukanlah suatu tindakan yang mengada-ada, dan kurang rasional. Dalam bahasa akhir-akhir ini, bukanlah perkara bid'ah. Karena dibalik ritual tersebut, terkandung makna sebagai salah satu upaya untuk menyingkirkan setan yang menggoda manusia. Berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai

[4]Muhammad Sholkhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm.52.

keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin, sesuai yang dijelaskan dalam QS. Al-Nas/114.

Setan merupakan entitas yang terbuat dari nyala api (sehingga yang mengikuti perbuatannya bertempat di neraka. Neraka berasal dari bahasa Arab *"naruka"*= "apimu sendiri" atau api yang kamu sulut sendiri. Setan hidup dan ada karena perbuatan buruk manusia mengikuti nafsu jeleknya). Karenanya, sebagai salah satu upaya untuk menolaknya adalah dengan "kukus" api itu sendiri. Perwujudan berbagai laku spiritual dan ritual sebagaimana sudah disebutkan di atas, tetaplah bersandar kepada kekuatan Tuhan, bukan pada benda simbolik itu sendiri.

Bagi masyarakat muslim di Jawa suatu cita-cita suci dan agung selama mereka menjalani kehidupan adalah selalu memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Semua masyarakat Jawa menjadikan cita-cita ini bersifat mutlak. Demi menggapai cita-cita itu tadi, selama menjalani kehidupan, masyarakat Jawa selalu berusaha semaksimal mungkin menciptakan suasana yang selaras, harmoni, sinergi sehingga terciptanya suasana kehidupan yang *ayem tentrem.* Sikap-sikap masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan konsep-konsep keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki pengalaman dan pandangan kehidupan yang menyeluruh, tidak memisahkan individu dengan golongan, lingkungan, zaman, sampai pada lingkungan atau alam adikodrati.

Masyarakat muslim di Jawa meyakini bahwa secara turun temurun para leluhurnya mengajarkan bahwa sebagai bentuk memanjatkan rasa

syukur dan terima kasih itu diikuti dengan tindakan bersedekah baik kepada sesama manusia bahkan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Ajaran nenek moyang tersebut sangat melekat dan sampai saat ini selalu dilestarikan. Suatu bentuk nyata masyarakat muslim Jawa dalam mewujudkan rasa syukur dan terima kasih kepada Zat Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya ialah membuat Sesaji.[5]

Menurut Muhammad Sholikhin, seiring orang Jawa dikritik oleh saudara-saudara muslim yang mengaku lebih puritan,"Kalau berdoa kan langsung saja berdoa, tidak usah memakai sarana-sarana dalam bentuk benda". Benda yang dimaksud di sini adalah berbagai ubarampe/sesaji/sedekahan dalam selamatan. Orang muslim Jawa memiliki argumen yang logis. Rasulullah Muhammad SAW pernah menyampaikan sabdanya,*"Ash-shadaqatu li daf'il bala'"* yang artinya bahwa bersedekah itu dapat menghindarkan diri dari kecelakaan, kejelekan, dan sejenisnya. Kaum muslim Jawa mengapresiasi hadits ini dalam tindakan, bahwa setiap permintaan kepada Tuhan, selain berdoa dengan lisan dan shalat, juga menyertai permohonan itu dengan bersedekah yang fungsinya sesuai dengan hadits tersebut. Sedekah tersebut kemudian diberi muatan makna lebih spesifik, bahwa yang disedekahkan, jenisnya disesuaikan dengan jenis doa yang dihaturkan kepada Tuhan. Dengan demikian maka sedekahan, selamatan, sesajian tersebut, sebenarnya bukan barang bid'ah, syirik apalagi sesat. Karena hal itu adalah

[5]Lihat , Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa.*(Yogyakarta : Narasi, cet.1, 2009), hlm. 43.

salah satu cara mengapresiasi tuntunan Rasulullah secara lebih praktis, mudah dipahami dan dapat dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat[6].

Jadi makna sesaji terkait pertemuannya dengan budaya Islam dan Jawa atau Islam Jawa secara perlahan mengalami pergeseran makna teologis-filologis ke arah ritual *selametan*[7], bahkan tidak hanya istilah *selametan* yang identik dengan ritual sesajian tersebut, melainkan juga istilah *hajatan*, dan *syukuran*. Secara teologis, istilah *selametan* tersebut bermaksud memfokuskan dan menyelamatkan teologi mereka yang sangat plural (polities) ke dalam teologi yang tunggal (monoteis), yaitu keyakinan yang hanya tertuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan yang menciptakan kehidupan ini.

Selain istilah *selametan* juga istilah *haajatan* yang berasal dari akar kata *haaja, yahuuju, hawjan, wahaajatan* yang berarti butuh atau perlu. Seseorang yang mengadakan ritual *hajatan*, secara teologis berarti orang yang membutuhkan dan memerlukan respon Tuhan atau Allah SWT, dari sejumlah kebutuhan yang tersembunyi dalam batin mereka.

---

[6]Muhammad Sholkhin, *Ibid*, hlm. 57.

[7]Upacara *selametan* merupakan salah satu tindakan manusia untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Melalui upacara manusia merasa yakin bahwa apa yang diminta akan terlaksana ataumanusia merasa puas telah memenuhi kewajibannya. Upacara tersebut dilaksanakan berkaitandengan kehidupan masyarakat atau kepercayaan. Adapun yang termasuk dalam upacara tradisional yang dimaksud di antaranya, bersih dusun, ruwatan, nadaran, khitanan dan perkawinan. Suhubungan dengan pendapat tersebut di atas Koentjaraningrat menyatakan bahwa : Hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting baik menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan maupun mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara. Lihat juga Koentjaraningrat (1985:108).

B. Representasi Sesaji sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa

Ketika islam hadir ke Pulau Jawa melalui para penyebar agama Islam (ulama atau wali), maka kepercayaan-kepercayaan lokal Jawa sedikit demi sedikit mendapat pengaruh dari Islam. Dalam perkembangannya, Islam selanjutnya memberikan pengaruhnya atau memberikan sentuhan terhadap budaya dan tradisi orang Jawa, salah satunya *selametan* yang melibatkan sesaji. Pada masa kedatangan Islam dari dulu sampai dengan sekarang, orang Jawa diberi kebebasan untuk melakukan ritus ini sesuai tradisi atau warisan leluhurnya. Tapi, tentu saja nilai-nilai Islam berusaha dimasukkan dalam pelaksanaan ritus tersebut. Salah satu unsur atau nilai Islam dalam pelaksanaan sesajian selalu berhubungan dengan doa dan bacaan-bacaannya. Contoh yang sangat sederhana adalah bisa dilihat dari seluruh ritual sesajian yang disebutkan diatas (sesajian pada ritual pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain-lain), hampir semua doa yang dibacakan dalam ritual selalu diawali dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan doa. Adapun doa selalu diutamakan berbahasa Arab yang pada intinya berisi permohonan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Pengaruh lain yang bisa dilihat ialah pada jenis sesaji yang dipersembahkan. Diantara sesajian ada yang dinamakan *rasulan* yang terdiri dari nasi gurih/nasi wudu, ingkung ayam, becek kambing (gule), apem, rujak wuni, wedang. Sesajian lain ada juga yang disebut dengan *bubur sura* yang terdiri dari botor, kacang gede, klungsu,

kacang hijau, merica putih, dan isi delima yang dipasangkan dengan kambing kenyah, dupa, menyan, madu, dan jenis-jenis yang lainnya. [8]

Hasil temuan di lapangan telah menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Islam Jawa di Desa Ngebong sejak dahulu nilai-nilai Islam ditanamkan kedalam simbol-simbol yang digunakan kebudayaan. Salah satunya sesaji. Nilai-nilai yang terdapat dalam sesaji merupakan suatu model yang paling bisa menjelaskan bahwa Islam Jawa adalah Islam yang berusaha masuk ke ranah budaya Jawa sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menghilangkan kekhasan dan kepribadian kedua unsur budaya itu sendiri (Islam dan Jawa). Dengan kata lain, dalam budaya Islam Jawa sangat menunjukkan bahwa sikap-sikap Islam yang apresiatif, akomodatif, dan kooperatif terhadap budaya lokal atau kearifan lokal (Jawa).

Dari pertautan antara budaya Jawa dan Islam yang sangat harmonis di atas, akhirnya menjadikan sesaji sebagai suatu produk budaya yang sangat eksis khususnya bagi budaya Islam Jawa. Dari data yang diperoleh, dalam memaknai sesaji, sesaji menjadi wadah titik temu antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur Jawa. Kedua unsur nilai yang terkandung di dalamnya memiliki motivasi, doa, dan semangat yang sama. Hal demikian ini, menurut saya merupakan temuan yang merepresentasikan sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa, di antaranya seperti berikut in :

1. Nilai luhur budaya Jawa : Nasi urap dijadikan media pengajaran agar manusia memberi manfaat kepada oarang lain dan

[8]Rizem Aizid, *Ibid*, hlm. 48

lingkungan sekitarnya. Nilai Islam : Sesuai bunyi hadits *“Sebaik-baiknya manusia adalah bisa memberi manfaat bagi orang lain (HR Thabrani dan Daruquthni)”*.

2. Nilai luhur budaya Jawa : Telur menjadi simbol pengajaran bagi manusia untuk selalu mengingat bagaimana manusia diciptakan. Nilai Islam : Sesuai proses penciptaan manusia yang diterangkan dalam QS. Al Mukminun ayat 12 – 14.
3. Nilai luhur budaya Jawa : Lauk pauk nasi ambeng dijadikan simbol agar manusia menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Nilai Islam : Sesuai perintah menjaga alam yang diterangkan dalam QS.Al-A’raf ayat 56-58.
4. Nilai luhur budaya Jawa : Jajan monco warno menjadi simbol agar manusia menjaga kerukunan kepada siapapun. Nilai Islam : Sesuai perintah untuk menjaga kerukunan yang diterangkan dalam QS. Al Hujurat ayat 10.
5. Nilai luhur budaya Jawa : Kembang setaman menjadi simbol agar manusia selalu menjaga nama baiknya melalui lisannya. Nilai Islam : Sesuai bunyi hadits *“Seorang muslim adalah seseorang yang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan”(HR. Bukhari).*
6. Nilai luhur budaya Jawa : Jenang abang dan putih menyimbolkan dan mengajarkan supaya manusia berbakti kepada orang tua. Nilai Islam : Sesuai perintah menghormati

dan berbakti kepada orang tua yang dijelaskan dalam QS. Al Isra' 23-24.

7. Nilai luhur budaya Jawa : Jajan pasar pada upacara Tingkeban menggambarkan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya. Nilai Islam : Sesuai perintah mengenai tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak yang diterangkan dalam QS. Lukman ayat 12-19.
8. Nilai luhur budaya Jawa : Uler-uleran sebagai simbol dan media pengajaran agar manusia untuk selalu bersabar. Nilai Islam : Sesuai dengan pembahasan mengenai kesabaran yang diterangkan dalam QS. Ali Imran ayat 200.
9. Nilai luhur budaya Jawa : Pring sedhapur menggambarkan agar manusia selalu merawat tali persaudaraan antar sesama. Nilai Islam : Sesusai dengan perintah silaturahim yang diterangkan dalam QS. An Nisa ayat 1. Serta, Nilai luhur budaya Jawa : Kolak sebagai simbol agar manusia tidak mudah berputus asa. Nilai Islam : Sesuai larangan berputus asa yang diterangkan dalam QS. Ali Imran ayat 139.

Tentu beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits diatas hanya sebagian kecil saja, ada nilai-nilai Islam yang berasal dari ayat-ayat lain di Al-Quran maupun sumber hadits lain yang saling bertemu, saling berkolaborasi, saling memiliki semangat, motivasi dan doa yang sama dengan nilai-nilai luhur Jawa dalam sesaji. Akan tetapi beberapa ayat dan hadits di atas bisa

mewakili bahwa nilai-nilai Islam memiliki titik temu atau motivasi serta doa yang sama dengan nilai-nilai luhur Jawa dalam instrumen sesaji.

Selain temuan di atas, temuan mengenai titik temu antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Jawa dalam sesaji bisa dilihat, ketika masyarakat memperlakukan sesaji dalam ritual keagamaan dan kebudayaan mereka. Seperti ketika *dongke* atau sesepuh *ngajatne* sesaji dalam setiap ritual yang saya ikuti di Desa Ngebong berikut ini:

1. *Sekul suci ulam sari* (*lodo sego gurih)* dipersembahkan untuk penghormatan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW berserta istri-istrinya, anak-anaknya, sahabatnya yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Syayidina Ali. Atas penghormatan ini semoga Allah mengabulkan apa yang sedang dihajatkan serta memberi keselamatan. Memberi keselamatan kepada tuan rumah, keselamatan kepada kerabat/teman/tetangga dan perlengkapan yang digunakan dalam hajatan, keselamatan mulai awal pelaksanaan upacara hingga selesai dan mendapat *ridho* dari Allah, mendapat *syafa'at* dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual.
2. *Mule metri (sego, srondeng, dele goreng, endog)* dipersembahkan untuk penghormatan kepada nabi, wali, suhada, auliya', ulama', dan santri. Kemudian *mule metri* kepada cikal bakal yang mengawali desa Ngebong. *Mule metri* kepada leluhur tuan rumah sekalian, baik leluhur laki-laki maupun perempuan. *Mule metri* kepada baginda/nabi Ilyas yang menjaga

bumi, baginda/nabi Kidhir yang yang menjaga air. Atas penghormatan ini semoga Allah mengabulkan apa yang sedang dihajatkan serta memberi keselamatan. Memberi keselamatan kepada tuan rumah, keselamatan kepada kerabat/teman/tetangga dan perlengkapan yang digunakan dalam hajatan, keselamatan mulai awal pelaksanaan upacara hingga selesai dan mendapat *ridho* dari Allah, mendapat *syafa'at* dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual.

3. *Sekul brug* untuk *nyambung tuwuh nyiram tuwuh badanipun* tuan rumah sekeluarga, kedua calon pengantin, serta *sego golong* untuk penghormatan kepada saudara lima jasad/ *sedulur limo/*saudara spiritual. Atas penghormatan ini semoga Allah mengabulkan apa yang sedang dihajatkan serta memberi keselamatan. Memberi keselamatan kepada tuan rumah, keselamatan kepada kerabat/teman/tetangga dan seperangkat peralatan yang digunakan dalam hajatan, keselamatan mulai awal pelaksanaan upacara hingga selesai dan mendapat *ridho* dari Allah, mendapat *syafa'at* dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual.
4. *Jajan monco warno (maes agung)* dipersembahkan untuk permohonan keselamatan *badanipun* tuan rumah sekeluarga. Semoga dengan persembahan ini diberikan keagungan rejeki, keselamatan, nikmat iman Islam, dan kelancaran upacara yang akan dilaksanakan dan mendapat *ridho* dari Allah, mendapat

syafa'at dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual.

5. *Buceng kuat (sekul buceng)* dipersembahkan untuk permohonan keselamatan *badanipun* tuan rumah sekeluarga, semoga diberi kekuatan, keselamatan dan atas permohonan ini semoga Allah mengabulkan apa yang sedang dihajatkan serta memberi keselamatan. Memberi keselamatan kepada tuan rumah, keselamatan kepada kerabat/teman/tetangga dan perlengkapan yang digunakan dalam hajatan, keselamatan mulai awal pelaksanaan upacara hingga selesai dan mendapat *ridho* dari Allah, mendapat *syafa'at* dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual.
6. *Sekar setaman (andong, puring, ringin, tunas gedang rojo)* dipersembahkan untuk permohonan keselamatan *badanipun* tuan rumah sekeluarga, semoga selepas upacara/hajatan diberikan rasa *ayem tentrem*, tidak menemui hambatan, kendala, rintangan, dan mendapat *ridho* dari Allah, mendapat *syafa'at* dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual.
7. *Sego golong* dipersembahkan untuk permohonan keselamatan *badanipun* para *leladi* dalam upacara mulai awal hingga acara selesai dan mendapat *ridho* dari Allah, mendapat *syafa'at* dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual.

8. *Jenang sengkolo* dipersembahkan untuk dihindarkan dari marabahaya dalam berkehidupan rumah tangga di desa Ngebong. Semoga diberi keselamatan hajatan yang akan dilaksanakan serta mendapat *ridho* dari Allah, mendapat *syafa'at* dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual.
9. *Sedoyo ambeng* sebagai wujud bersedekah. Adapun manfaat bersedekah semoga diberikan keselamatan dan mendapat *ridho* dari Allah, mendapat *syafa'at* dari *Rasululloh* serta mendapat doa restu dari semua hadirin yang hadir dalam ritual. Selanjutnya, prosesi ditutup dengan doa memohon keselamatan oleh tokoh setempat. Akhirnya seluruh sesaji dibagi-bagikan kepada seluruh peserta ritual untuk dinikmati.

Temuan-temuan di atas sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang terkandung dalam sesaji yang di himpun oleh R. Soemodidjojo[9] berikut ini :

1. *Apem, kolak, ketan* dimaknai untuk *memule leluhur*.
2. *Sega golong lulut, lemek lan tutup endhog dadaran (ngisor lan sandhuwuring golong didekek'i endhog dadaran)* dimaknai untuk *panuwun kumpuling kawula gusti.*
3. *Dhawet* dimaknai untuk *memule Hyang Antaboga*.
4. *Rujak Degan* dimaknai untuk *panuwunan seger kewarasan.*

[9]Nilai-nilai luhur Jawa yang terkandung dalam sesaji dijelaskan secara rinci oleh R.Soemodidjojo, dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, (*Yogyakarta : Soemodidjojo Maha Dewa, Desember 1993), hlm. 28-29.

5. *Jangan Padharama (jangan kangkung nganggo iwak, bumbune brambang, bawang, salam, laos, asem, trasi, lan uyah)* dimaknai untuk *panuwunan guyub rukun.*
6. *Tumpeng Robyong (endhog sakkulite disunduk nganggo sujen, sandhuwure endhog trasi bakaran banjur brambang, ing dhuwur dewe lombok. Sundukkan iku ditancepke ing pucuking tumpeng sarta ing sakiwa tengene ditancepi sawarnane janganan, nganti tumpeng mau katon rompyo-rompyo, marga kebag sundukkan kang padha tumancep mau). Sarta Tumpeng Gundhul (tumpeng tanpa lawuhan)* dimaknai untuk *panuwunan supaya slamet sapandhuwure.*
7. *Jenang pliringan (jenang abang ing pinggir ditumpangi jenang putih mung sasisih), jenang palang (jenang abang ing dhuwur ditumpangi jenang putih malang), jenang baning (jenang sungsum)* dimaknai untuk *memule Abubakar, Umar, Usman, lan Ngali.*

Temuan-temuan berkenaan tentang titik temu antara nilai-nilai Islam yang berkolaborasi dengan nilai-nilai luhur Jawa dalam sesaji dikuatkan dengan pendapat yang dituliskan Muhammad Sholikhin[10], diantaranya :

1. Membakar Kemenyan, aktivitas ini biasanya oleh masyarakat Jawa diniatkan sebagai; *"Talining iman, urubing cahaya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang*

[10]Muhammad Sholkhin, *Ibid,* hlm. 52.

Maha Kuwaos" yang artinya sebagai tali pengkat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau-bauan surga, dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah memperhatikan niat tersebut. Maka dapat dipahami bahwa pembakaran kemenyan (bagian dari sesaji) dalam ritual mistik sebagian kaum muslim Jawa, atau memasukannya sebagai unsur mistik, bukanlah suatu hal yang musyrik, seperti yang dituduhkan oleh sebagian muslim yang merasa lebih puritan, atau bisa disebut kearab-araban. Pada zaman Nabi Ibrahim AS., juga sudah biasa atau ada kebiasaan membakar kemenyan. Zaman Nabi Muhammad SAW., pembakaran kemenyan sering digantikan dengan mengenakan bau-bauan yang harum, yang dinyatakan sebagai "yang disukai Allah". Baik kemenyan maupin wangi-wangian memliki esensi yang sama, yaitu untuk mendekatkan diri dengan Allah.

2. *Tumpeng*, sesaji tumpeng sendiri bagi orang Jawa merupakan suatu ungkapan dari "*metu dalan kang lempeng*" atau hidup melalui jalan yang lurus (*hanif*), dalam pandangan Islam hal ini adalah bentuk aplikasi dari doa dan ayat "*ihdinash shirathal mustaqim*" yang diterkandung dalam surat Al-Fatihah ayat 1-6.
3. Ayam *Ingkung*, ingkung memiliki maksud bahwa ciri khusus orang Yang mengikuti Rasulullah adalah "*inggalo njungkung*" artinya bersegeralah bersujud, juga bermakna "*inggalo*

menekung" berarti segera bermuhasabah dan dzikir kepada Allah.

4. Pisang Raja, Raja Pulut, dan *Pisang sangkal*, bagi orang Jawa pisang raja dan pisang pulut memiliki maksud sebagai simbol dari permohonan doa *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana*, atau menjadi orang yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji, serta terbebas dari marabahaya. Orang yang memiliki hajat mengambil pisang dari bagian tengah, tidak mengabil pisang tersebut dari pinggir (*pisang sangkal*). Hal ini dilakukan sebagai penghayatan dan kesadaran bahwa kehidupan di dunia yang sekarang ini sedang berada pada fase zaman *madya*. Pada zaman *madya*, manusia belum sepenuhnya memiliki kehendak sendiri, masih terkait dengan *iradah* dan *qudrah* Tuhan, di mana pisang sangkal disimbolisasikan merupakan zaman *wusana* (akhir). Dalam tindakan ritual sesaji ini dimaksudkan sebagai upaya dan cara memasrahkan diri kepada takdir Tuhan, atas semua yang sudah dilakukan. Ini merupakan wujud dari tindakan atas firman Tuhan "*faidza 'azamta fatawakkal 'alallah*" maksudnya jika kamu memiliki keinginan kuat atas sesuatu, dan sudah mengusahakan secara maksimal, maka kemudian bertawakallah kepada Allah.[11]
5. Jajan pasar, sesaji jajan pasar yang bermacam-macam seperti pala *kependhem*, rujak degan, buah asam, cao, nanas kopi, dan

[11]Muhammad Sholkhin, *Ibid*, hlm. 53-54.

lain-lain menurut orang Jawa dalah *lambang sesrawungan* (hubungan kemanusiaan), dalam Islam berarti aplikasi dari *silaturahim.*

6. Jenang *baro-baro,* merupakan sesaji sebagai simbol dari *kakang mbarep adhi ragil.* Hal ini terkait dengan ajaran mistik Jawa bahwa setiap manusia memiliki empat saudara[12] yang dikenal dengan sebutan *kakang kawah adhi ari-ari.* Sedangkan, dua saudara yang lain adalah *rah* (darah) dan *puser* (tali pusar). Keempat saudara tersebut dalam konteks Jawa dihayai sebagai *sing ngemong awak* (yang memelihara dan menjaga manusia), sedangkan dalam Islam disebut sebagai "*al-mala-ikat al-hafadzah*" maksudnya malaikat Tuhan sebagai penjaga. Oleh karenanya harus dihormati, tidak disia-siakan, dan selalu disapa dalam selamatan melalui sesaji jenang tersebut.[13]
7. Bubur atau jenang tujuh warna (putih, merah, kuning, abu-abu, merah muda, hitam, hijau) sebagai simbol jumlah hari, langit, dan sebagainya yang disebutkan tujuh-tujuh dalam al-Qur'an. Ada juga bubur atau jenang merah-putih sebagai simbol

---

[12]Orang Jawa mempercayai bahwa ada istilah *sedulur papat, kalima pancer,* atau *kakang kawah, adhi ari-ari.* Mereka meyakini Sang Maha Pencipta telah memberikan kepompong gaib (wadah hidup) kepada sang bayi selama dalam kandungan ibu, yang terdiri dari selaput ketuban, air ketuban, ari-ari (plasenta), dan usus penghubung antara plasenta dan sang bayi. Karena sebelum bayi keluar air ketuban mendahuluinya maka disebut *Kakang (*saudara tua*).* Sedangkan ari-ari baru keluar di belakang bayi sehingga disebut *Adhi (*saudara muda). Darah ibu yang mengikuti kelahiran bayi, dan potongan puser bayi(pangkal dari usus plasenta/ari-ari) adalah saudara pengiring atau penyangganya. Keempatnya disebut *sedulur papat* (empat bersaudara), dan *kalima pancer* (yang kelima adalah pokok pangkal) yakni sang bayi sendiri. Dipaparkan oleh Budiono Herusatoto pada buku *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), hlm.131.

[13]Muhammad Sholkhin, *Ibid,* hlm. 56.

terjadinya manusia yang melalui benih dari bapak (jenang putih) dan benih ibu (*biyung* dengan jenang merah).[14]

Dari kerangka teori yang dikemukakan serta temuan di lapangan (Desa Ngebong dan sekitarnya) telah menunjukkan bahwa sesaji menjadi titik pusat pertemuan antara unsur nilai-nilai Islam dan unsur nilai-nilai luhur Jawa. Kedua unsur nilai-nilai budaya (Jawa dan Islam) sama-sama saling bertemu dan berkolaborasi dalam filosofi makna masing-masing jenis sesaji, tanpa kehilangan kekhasan dan kepribadian dari masing-masing unsur budaya tersebut. Temuan beserta kerangka teori ini telah menunjukkan bukti yang merepresentasikan bahwa sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa.

[14]Muhammad Sholkhin , *Ibid*, hlm 57.